

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010: 1).

Dalam UUD No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan diatas merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apapun, antara lain dalam bidang studi matematika sekolah menengah (Soemarmo, 2014 :6).

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga siswa tidak menyenangi matematika atau kurangnya motivasi siswa belajar matematika, yang berdampak pada hasil belajar matematika rendah. Dalam Kunandar (2018 : 48) untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses

belajar mengajar dikelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Penggunaan pembelajaran yang tidak tepat bisa menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam ayat Al-Qur`an dijelaskan sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati, agar kamu beryukur (QS: An-Nahl: 78).

Tafsir An-nahl: 78;

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugrahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berfikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia setelah manusia lahir, dengan hidaya Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan pengelihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan manusia dengan prantara akal pengalaman selama hidupnya.

Dalam surat An-Nahl ayat 78 dapat diimplementasikan dalam kemampuan berfikir kreatif manusia, dalam surat tersebut telah menjelaskan bahwa manusia dianugrahi sebuah potensi dan bakat serta kemampuan berfikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya.

KTSP (2006) yang disempurnakan pada Kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan kosep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,

2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Butir-butir 1) sampai 4) dalam rumusan tujuan pembelajaran matematika diatas menggambarkan kompetensi atau kemampuan berpikir matematika, sedangkan butir 5) melukiskan ranah efektif yang harus dimiliki siswa yang belajar matematika ( Soemarmo, 2014 : 7).

Hasil belajar baik dalam pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya, adalah hal yang penting untuk mengukur berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini sependapat dengan pernyataan Fitri (2014:18) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Selain itu, Rusman ( 2017:130) juga menyatakan bahwa hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Menurut Fitri (2014:19) hasil belajar merupakan penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diikuti dengan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor/nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah proses pembelajaran. Selain itu dalam Rusman (2017:129), hasil

belajar adalah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Jadi dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, efektif dan psikomotorik yang keberhasilan siswa diperoleh dari hasil tes setelah pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik di Indonesia terutama dalam bidang matematika dan sains masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil *Trends In International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 yang dipublikasikan kemdikbud Desember 2016, menunjukkan bahwa pencapaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan yaitu berada pada ranking 45 dari 50 negara untuk bidang matematika dan untuk capaian matematika per Konten dan Level Kognitif masih berada jauh dibawah skor internasional. Selain itu berdasarkan pra-observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis, 14 Maret 2017 dan wawancara pada hari Jum`at, 22 Maret 2019 peneliti mewawancarai guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Palembang ibu L mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang didapat saat ujian tengah semester masih tergolong rendah. Selain itu, adapun fakta yang terjadi di sekola, bahwa kegiatan pembelajaran matematika masih banyak didominasi oleh aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kurang berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan atau menanggapi jawaban teman lainnya, bahkan takut untuk bertanya walau sebenarnya belum paham tentang apa yang dipelajari, tidak merespon saat guru menyajikan pekerjaan yang keliru, serta hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan guru. Sehingga hasil

belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal, baik hasil tugas-tugas maupun pada hasil ujian akhir.

Oleh karena itu, dibutuhkan alat bantu berupa alat peraga, media dan juga model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya pemahaman konsep pada siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan berbagai benda nyata yang ada dilingkungan sekitar siswa. Hal tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan minat serta mengurangi timbulnya kebosanan pada diri siswa saat pembelajaran matematika berlangsung. Akan tetapi pada kenyataannya banyak guru yang kurang memperhatikan penggunaan alat bantu yang sesuai dan efektif dalam pembelajaran matematika. Siswa tidak diharapkan secara langsung pada benda-benda yang sifatnya nyata dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut menyebabkan pemahaman siswa bersifat abstrak. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan mengubah gaya mengajar yang digunakan oleh guru. Perubahan gaya mengajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran, metode serta alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dibutuhkan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan konsep suatu materi.

Model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan salah satu alternatif yang sangat sesuai dengan perkembangan jaman. Syarifuddin (2011 :54) *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep dasar yang menghendaki guru menghadirkan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Model ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja sama dan mengamati peserta didik dituntut aktif, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti suatu metode pembelajaran yang aktif, yaitu peserta didik sebagai pusatnya dan dapat mengembangkan metode mengajar dua arah. Metode yang akan diteliti adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), penelitian ini berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Model pembelajaran CTL sebagai motivasi bagi peneliti untuk terus berkarya dan menambah pengetahuan sehingga dapat menyempurnakan model pembelajaran yang terus berkembang, juga sebagai bekal untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi siswa

a. Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini diterapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematikanya dan membuat siswa nyaman dalam belajar.

b. Model pembelajaran CTL mampu memberi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar khususnya matematika. Dari model pembelajaran ini siswa juga dapat memperoleh pengalaman tentang kebebasan dalam belajar matematika secara aktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan, serta mampu menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi guru

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan guru mampu memilih dan mengetahui model pembelajaran mana yang cocok digunakan pada materi matematika yang akan diajarkan di kelas. Sehingga pembelajaran di kelas dapat mencapai hasil yang memuaskan.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika disekolah.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.